



ADPIKS
Asosiasi Dosen Peneliti
Ilmu Keislaman dan Sosial

Pemahaman dan Implementasi Budaya *Partuturon* bagi *Naposo Nauli Bulung* (di Desa Sihuik Kecamatan Lubuk Barumun)

Revita Mala Siregar

Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: revitamalasiregar@gmail.com

Abstract

The Dalihan Na Tolu community regulates family relationships through a polite discourse structure so that the community and family can live together in harmony. Placing family relationships in an appropriate verbal position, marked in daily customs related to the duties and obligations of community members, requires respect and courtesy, reprimanding, admonishing and greeting each other in accordance with daily communication customs. This research aims to determine the understanding and implementation of partuturon culture for Naposo Nauli Bulung in Sihuik village, Lubuk Barumun district. This type of research is (Field Research) field research. The understanding and implementation of partuturon culture for naposo nauli bulung in Sihuik Village, Lubuk Barumun District is still very well maintained today, but its application accompanied by action has begun to fade. The emergence of new terms such as bestie, guys and so on has caused people, especially Naposo Nauli Bulung, to not implement the speech. Apart from that, many Naposo Nauli Bulung do not understand the meaning of the basic philosophy of dalihan na tolu so that speech that should be accompanied by action is not realized.

Keywords: *Understanding, Implementation, Partuturon, Naposo Nauli Bulung.*

Abstrak

Masyarakat *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan keluarga melalui struktur wacana yang santun agar masyarakat dan keluarga dapat hidup bersama secara harmonis. Menaruh hubungan kekeluargaan pada kedudukan lisan yang patut, ditandai dalam adat istiadat sehari-hari yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban anggota masyarakat, memerlukan rasa hormat dan sopan santun, saling menegur, menegur, dan menyapa sesuai dengan adat komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman dan implementasi budaya *partuturon* bagi *Naposo Nauli Bulung* di desa Sihuik Kecamatan Lubuk Barumun. Jenis penelitian ini merupakan (*Field Research*) penelitian lapangan. Pemahaman dan implementasi budaya *partuturon* bagi *naposo nauli bulung* di Desa Sihuik Kecamatan Lubuk Barumun masih sangat terjaga sampai sekarang namun pada pengaplikasiannya yang disertai dengan tindakan sudah mulai memudar. Munculnya istilah-istilah baru seperti *bestie*, *guys* dan lain sebagainya menyebabkan masyarakat khususnya *Naposo Nauli Bulung* tidak mengimplementasikan *tutur*. Selain itu *Naposo Nauli Bulung* banyak yang belum paham makna filosofi dasar *dalihan na tolu* sehingga *tutur* yang seharusnya disertai dengan tindakan tidak terealisasi.

Kata kunci: *Pemahaman, Implementasi, Partuturon, Naposo Nauli Bulung.*



Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 3, No. 1 Tahun 2024

E-ISSN:2985-8313

DOI:10.62086/al-murabbi.v3i1.586



Pendahuluan

Kebudayaan ialah pandangan hidup dari kelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam kehidupan manusia, budaya merupakan faktor yang mengikat perilakunya seperti pergaulan, tata krama, antar sesama (Naibaho 2019).

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak, dengan kekhasan yang berbeda satu sama lain. Salah satu bentuk keberagaman tersebut ditandai dengan adanya salah satu suku yang tinggal di pulau Sumatera, yaitu suku Batak. Memiliki budaya yang unik dibandingkan suku lainnya. Keunikan tersebut terekspresikan pada budaya suku Batak, baik dari segi keyakinan agama, mata pencaharian, seni, adat istiadat, dan lain-lain (Alfathoni 2018).

Masyarakat *Dalihan Na Tolu* mengatur hubungan keluarga melalui struktur wacana yang santun agar masyarakat dan keluarga dapat hidup bersama secara harmonis. Menaruh hubungan kekeluargaan pada kedudukan lisan yang patut, ditandai dalam adat istiadat sehari-hari yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban anggota masyarakat, memerlukan rasa hormat dan sopan santun, saling menegur, menegur, dan menyapa sesuai dengan adat komunikasi sehari-hari (Alfathoni 2018).

Kemampuan *tutur* untuk menciptakan tatanan kehidupan yang cukup harmonis masih sangat terasa, meskipun dalam beberapa hal mulai menurun, karena pengaruh masyarakat modern, di mana beberapa nilai-nilai tertentu dari *tutur* belum merambah secara mendalam ke dalam diri kita. Konsekuensi menipisnya pengaruh *tutur* tersebut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan antar kelompok tidak begitu mendalam lagi dan sebagai rentetannya rasa kekeluargaan itu semakin menipis atau hanya sebatas ucapan.

Memang diakui *tutur* ini tidak ada hubungannya dengan Islam, sebab *tutur* itu adalah salah satu norma adat yang sudah berurat-berakar menjadi pedoman bagi masyarakat Angkola, jauh sebelum Islam muncul. Namun, mengingat keberhasilannya dalam menciptakan dalam masyarakat yang rukun, damai, saling





menghormati dan solidaritas, nampaknya *tutur* ini harus dikaji dan dipahami untuk menemukan nilai-nilai fundamental Islam yang dikandungnya, sehingga ke depan dapat diambil suatu langkah untuk melestarikan *tutur* seiring dengan pengembangan dakwah Islam, khususnya di lingkungan masyarakat Desa Sihuik Kecamatan Lubuk Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study* (Zuhcri 2021).

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan. Ia juga bersifat komperatif dan korelatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (Murdiyanto 2020).

Hasil dan Pembahasan

1. Partuturon

Tutur adalah istilah yang merupakan kata ganti yang mengacu pada panggilan antar individu, antar kelompok atau individu dan kelompok, seperti "*uda, nanguda, tulang, nantulang, tunggane, kahanggi, anak boru*" dan lain-lain (Dalimunthe 2010). Partuturon yaitu konsep yang mengatur untuk memanggil seseorang dengan panggilan khusus sesuai dengan hubungan kerabat atau usia. Seseorang tidak dibenarkan memanggil seseorang dengan panggilan umum apabila sudah mengerti dengan hubungan kekerabatan kepada seseorang (Harahap 2022).

Partuturon dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap saling menghormati antara tua dan muda. Rasa solidaritas dan karakter kekeluargaan diwujudkan melalui sikap santun dan saling menghargai yang tercipta dari





partuturon. Berkomunikasi satu sama lain akan terasa kurang etis atau kurang sopan apabila dilakukan dengan cara saling memanggil nama. Oleh karena itu *tutur* digunakan dalam komunikasi sebagai pengganti nama seseorang (Lubis 2006).

Tutur ini tidak terlepas dari adat “*Dalihan Na Tolu*” yang telah menjadi basis masyarakat adat Batak Angkola selama ratusan tahun (Dalimunthe 2010). Dengan diterapkannya sistem hubungan *Dalihan Na Tolu* khususnya *somba marmora*, *manat-manat markahanggi*, *elek maranak boru* maka akan terjaga keseimbangan dalam hubungan ketiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Cara terpenting untuk menjaga keseimbangan harmonis adalah dengan menguasai, menghayati, dan melatih *tutur* yang disertai dengan perilaku yang berhubungan dengan *tutur*. Dalam masyarakat desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumon, *tutur* erat kaitannya dengan perkawinan.

Adapun contoh penggunaan *tutur* dalam budaya angkola adalah sebagai berikut: **Pertama**, A memanggil saudara perempuan dari ayahnya; meskipun A mengetahui nama saudara ayahnya tersebut, secara adat ia tidak dibenarkan mengucapkannya, sehingga ketika ia harus memanggilnya kalimat yang ia gunakan adalah : *bou, didia do bou anakmu?* Artinya : *bou*, dimanakah anakmu? **Kedua**, B ingin menyampaikan kirim salam seseorang kepada adek perempuan ibunya. Dalam hal ini B tidak boleh menyebut namanya, sehingga kalimat yang ia gunakan adalah : *bujing, markirim salam umak di bujing*. Artinya : Tante, kirim salam ibu sama tante. **Ketiga**, C ingin menanyakan sesuatu kepada saudara perempuan dari suaminya, dalam hal ini walaupun ia mengetahui namanya, namun ia tidak dibenarkan mengucapkan nama tersebut, sehingga ia hanya menggunakan kalimat: *eda, kehe do hita jadi natu horja i?* Artinya : *eda*, jadilah kita pergi ke pesta itu?

Semua istilah-istilah *tutur* yang terdapat di kalangan masyarakat Angkola, makna atau pengertiannya hanyalah sebagai kata ganti untuk nama, namun demikian, masing-masing *tutur* itu memiliki makna yang khusus, yang melahirkan nilai-nilai pengajaran, kesopanan dan lain-lain (Dalimunthe 2010).





Di bawah ini diuraikan tutur yang berlaku dalam masyarakat Angkola, yaitu (1) *angkang/abang*, (2) *iboto/ito*, (3) *amang* 'ayah', (4) *inang* 'ibu', (5) *nantulang* 'istri saudara laki-laki ibu', (6) *tulang* 'saudara laki-laki ibu', (7) *ompung bayo*, (8) *ompung suhut*, (9) *uda* 'adik laki-laki ayah', (10) *nanguda* 'istri uda', (11) *babere/bere* 'kemanakan', (12) *namboru* 'adik perempuan ayah', (13) *amang boru* 'suami namboru', (14) *eda* 'ipar perempuan', (15) *tunggane*, (16) *lae* 'ipar laki-laki', (17) *anak namboru*, (18) *tulang poso*, (19) *aya poso*, (20) *bujing* 'adik ibu', (21) *boru* 'anak perempuan', (22) *amang* 'anak laki-laki', (23) *parumaen* 'istri anak laki-laki atau anak perempuan dari saudara laki-laki istri', (24) *ipar* 'saudara laki-laki istri', (25) *anggi* 'adik', (26) *pariban* 'sepengambilan', (27) *pahompu* 'cucu', (28) *amang tobang*, dan (29) *inang tobang*. Demikianlah *partuturon* ini dipergunakan sebagai panggilan terhadap seseorang dalam pergaulan sehari-hari ataupun dalam *paradaton* (Lubis 2006).

2. *Naposo Nauli Bulung*

Naposo Nauli Bulung yang kemudian disingkat dengan *NNB* adalah kelompok orang (Muda-mudi) sebagai komunitas bercampur baur di dalamnya remaja dan pemuda antara usia 15-25 tahun yang terikat dengan adat istiadat daerah yang telah menjadi tradisi kebiasaan yang turun temurun. Istilah *Naposo Nauli Bulung* pada dasarnya terdapat pada rangkaian adat istiadat orang Batak diantaranya Tapanuli Bagian Selatan (TABAGSEL) adalah dari kata *Poso* yang berarti muda belia, adapun kata *Na* berarti *yang* sehingga bila dikatakan *Naposo* berarti yang muda belia. *Bulung* adalah daun tumbuh tumbuhan utamanya yang dimaksud daun pisang. Kenapa daun pisang yang dituju? Karena daun pisang sejak dahulu nenek moyang di Tabagsel ini sangat banyak mengkonsumsinya bukan saja pada acara *horja Siriaon* (pestaria), juga pada acara *horja siluluton* (Kemusibahan), bahkan bila mereka pergi ke sawah, ladang atau kebun lainnya mereka makan dengan berpiringkan daun pisang karena belum ada piring seperti di zaman sekarang (Hasibuan dan Harahap 2021).

Naposo Nauli Bulung identik dengan dunia adat dan budaya setempat, serta kedudukan adat dan agama yang selalu berdampingan dan tidak bertentangan satu sama lain menjadikan kajian ini menjadi topik yang penting





dan menarik. Disandingkan bukan berarti meleburkan eksistensinya sedemikian rupa sehingga tidak dapat dibedakan lagi, dalam kajian budaya versi Islam, kebudayaan masih dinilai kurang dibandingkan Islam sehingga tidak setara. Oleh karena itu, meskipun agama berasal dari Tuhan, adat istiadat budaya berasal dari manusia, sehingga meskipun mengikuti ajaran agama dianggap lebih baik, namun patutlah bertindak yang mengisyaratkan menjadi seorang moralis. Kolaborasi sering muncul dan bersifat kompleks, misalnya dalam kegiatan sosial keagamaan yang muatan keduanya dipisahkan.

Hombar Adat dohot agama merupakan slogan masyarakat Batak Angkola Mandailing di Tapanuli Bagian Selatan yang berarti berdampingan ajaran adat istiadat dengan ajaran agama yakni Islam sebagai agama mayoritas di kota ini. Artinya masyarakat selalu memposisikan kedua substansi dimaksud sebagai sistem nilai yang dipedomani dalam berbagai hal dalam kehidupan bermasyarakatnya. Berdampingan berarti berdekatan, berhampiran, bersama sama (ada, hidup) dan bahu membahu Prof. Ibrahim Siregar dalam buku Moderasi beragama yang di edit oleh Babun Suharto mengatakan ada pertautan antara keduanya, yakni agama tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup budaya meskipun agama menjadi pedoman hidup (Hasibuan dan Harahap 2021).

Islam masuk dan berkembang di tanah Batak, sebagaimana juga di Jawa melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Oleh karena itu, Islam yang ada dan berkembang di Batak adalah Islam budaya yang berdasarkan tradisi masyarakat. Tradisi lokal Batak Angkola yang ada sejak pra Islam dimodifikasi dan kemudian ditanamkan nilai-nilai dan semangat Islam sehingga menjadi budaya Islam. Tradisi-tradisi ini terus ada hingga saat ini (Harahap 2022).

Dialog kreatif antara Islam dan budaya lokal bukan berarti mengorbankan Islam dan menganggap budaya Islam hasil dialog tersebut bersifat simplistik dan tidak sesuai dengan Islam yang murni, yang ada dan berkembang di Jazirah Arab, tapi Islam kultural harus dilihat sebagai bentuk varian Islam yang sudah berdialektika dengan realitas di mana Islam berada dan berkembang. Menjadi Islam, tidak harus menjadi Arab. Islam memang lahir di Arab, tetapi tidak hanya untuk bangsa Arab. Proyek Arabisme merupakan





proyek politik yang berkedok purifikasi Islam yang berusaha menjadikan Islam sebagai sesuatu yang tunggal dan seragam (Wahid 2009).

Bagi Masyarakat Batak Angkola, Islam merupakan agama yang akomodatif terhadap budaya lokal. Falsafah Batak *Hombar Adat Dohot Ibadat* adalah salah satu bentuk pertautan antara agama dan budaya. Agama tidak bisa dipisahkan dari ruang lingkup budaya, sehingga agama menjadi pedoman dalam setiap tindakan. Falsafah di atas juga mencerminkan pandangan masyarakat Batak Angkola mengenai fungsi Islam dalam kehidupan mereka, yakni: *Pertama*, pedoman hidup yang paling dasar, sumber keselamatan dan kesejahteraan hidup. *Kedua*, Islam adalah sumber pemahaman hidup yang universal dan bersifat primordial, Islam merupakan identitas yang esensial dan primordial bagi masyarakat (Harahap 2022).

Dalam kehidupan bermasyarakat mengenal adanya budaya *Partuturon*. Memang diakui *tutur* itu tidak ada hubungan dengan Islam, sebab *tutur* itu adalah salah satu norma adat yang sudah berurat-berakar sebagai pedoman masyarakat Angkola, jauh sebelum Islam muncul. *Tutur* tersebut mengandung makna atau nilai pengajaran, petunjuk atau pedoman hidup khususnya bagi masyarakat Batak Angkola dan nilai-nilai yang dibicarakan adalah nilai-nilai yang terdapat dalam tuturan perwakilan masyarakat. Rasa saling menghormati, yang lahir dari *tutur-tutur* tersebut, di antaranya: a. Perorangan, seperti *tulang*, *nantulang*, *halak bayo*, *tunggane*. b. Kelompok, seperti *mora*.

Salah satu nilai yang muncul dari tuturan tersebut adalah mengharuskan pihak *anak boru* harus bersikap hormat kepada *mora*, dan sebagai konsekuensi dari sikap hormat tersebut, maka pihak *mora* juga harus bersikap hormat kepada *anak boru*, dengan sedikit perbedaan, sebagaimana yang sudah dijelaskan. Sikap ini tercermin dari filosofi dasar *Dalihan Na Tolu* yang dikenal luas di kalangan masyarakat. Sikap dasar tersebut adalah : “*manat markahanggi*, *elek maranak boru*, *somba marmora*”. *Manat markahanggi* tujuannya hati-hati terhadap sesama kahanggi, jangan bersikap semborono; *elek maranak boru*, tujuannya pandai-pandai mengambil hati anak boru itu, agar jangan sampai tersinggung; *somba marmora*, artinya sembah sujud (hormat) kepada *mora* (Dalimunthe 2010). Filsafat dasar ini benar-benar





melahirkan nilai pedoman atau pengajaran untuk saling menghormati dan saling menghargai di kalangan masyarakat Desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun sampai dengan sekarang.

Saling menghormati dalam ajaran Islam merupakan bagian dari akhlak mulia. Karena ketika seseorang menghargai nilai *tutur*, dia akan bertindak sesuai keinginan *tutur* tersebut. Sebagai contoh A misalnya sedang bercerita di suatu perkumpulan (majlis), meskipun suaranya rendah, namun ketika tiba-tiba muncul seseorang yang kebetulan *tulang*-nya, secara reflek suaranya merendah dan gerakannyapun sedikit banyaknya akan mengalami perubahan. Semua itu adalah merupakan penghormatan kepada tulang (mertua) yang muncul di majlis tersebut. Demikianlah penjiwaan tutur masyarakat Desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun yang sudah berlangsung turun-temurun.

Termasuk sifat-sifat yang tidak disenangi oleh ajaran Islam adalah selalu bersuara keras, hal itu dapat dilihat dari firman Allah SWT pada surah Luqman ayat 19 yaitu:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Artinya: Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai .

Memahami ayat di atas ada dua hal yang perlu dipahami dan dihayati (Dalimunthe 2010): a. Jangan mengalihkan pandangan dari orang yang sedang bercerita. Hal ini sesuai dengan kaidah *tutur* yang mewajibkan penghormatan terhadap orang lain, apalagi terhadap mereka yang tergolong *mora*, seperti *tulang*, *nantulang*, *halak bayo*, *tunggane*. Hal yang sama juga harus diberlakukan terhadap *inde*, *inde tobang*, *aya*, *aya tobang*, *uda*, *nanguda*, *inangtua*, *amangtua* dan lain-lain. sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. b. Jangan sombong. Sombong atau angkuh sangat tidak disukai dalam masyarakat adat Batak Angkola, yang tercermin dari *tutur* kepada *tulang*, *nantulang*, *halak bayo*, *tunggane*, *aya*, *inde*, *inde tobang*, *aya tobang*, *amangtua*, *inang tua*, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas. Misalnya A sedang bercerita, lalu muncul salah satu orang disebut di atas, secara reflek suara A pasti merendah, sebagai bukti penghormatan kepada yang





baru datang. Kalau sekiranya yang datang itu *uda* atau *ujing*, *abang*, *amang* *boru*, suaranya tidak akan merendah, paling-paling ia bergurau, kalau dalam ceritanya itu ada yang kurang baik, misalnya ia berkomentar : *Na dibege udatta i* (tidak didengar uda kita itu), meskipun didengar uda-nya secara jelas, namun dengan adanya kata-kata “ *Na dibege udatta i*”, berfungsi sebagai aba-aba permisi atau minta izin.

Dari contoh-contoh yang di atas jelas dapat dilihat bahwa *tutur* itu melahirkan pengajaran yang sedikit banyaknya bersesuaian dengan akhlak yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam. Namun pada kenyataannya *tutur* itu hanya sebatas panggilan yang tidak disertai dengan ketentuannya, sebagaimana hasil wawancara dengan Hariman Siregar selaku *Naposo Bulung* desa Sihiuk kecamatan Lubuk Barumon beliau menegaskan bahwa:

“Sampai sekarang budaya *tutur* itu masih diterapkan oleh *Naposo Nauli Bulung* desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumon, namun pada dasarnya *tutur* itu harus berbarengan dengan adab misalnya *somba marmora* atau *marbaso* kepada *mora* namun realisasinya sekarang sudah terkikis oleh modernisasi zaman.”

Pada dasarnya *tutur* itu berbarengan dengan adab yang dikenal dengan *Manat markahanggi* tujuannya hati-hati terhadap sesama kahanggi, jangan bersikap semborono; *elek maranak boru*, tujuannya pandai-pandai mengambil hati anak boru itu, agar jangan sampai tersinggung; *somba marmora*, artinya sembah sujud (hormat) kepada *mora* (Dalimunthe 2010). Namun pada realitasnya banyak *Naposo Nauli Bulung* tidak paham filosofi tersebut.

Hal itu dibenarkan oleh Rahmat Siregar selaku ketua *Naposo Bulung* desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumon beliau menuturkan bahwa:

“*Tutur* itu masih dikenal dan diterapkan oleh berbagai kalangan di desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumon, namun itu hanya sebatas panggilan yang pengaplikasiannya sudah mulai memudar di sebagian masyarakat.”

Transformasi budaya yang masuk pada kenyataannya malah bisa menghilangkan budaya asli yang ada di suatu negara sehingga kebudayaan asli negara tersebut akan perlahan hilang. Perubahan sosial ini pada akhirnya akan bisa menciptakan budaya baru yang bisa jadi sangat bertolak belakang dengan





budaya asli negara asal karena sudah memasukkan unsur budaya-budaya asing (Nasution 2017).

Hal senada juga disampaikan oleh Rika Ayunia Sari *Nauli Bulung* desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun yaitu:

“Pemahaman *partuturon* di desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun khususnya bagi *Naposo Nauli Bulung* masih sangat terjaga sampai saat ini baik itu istilah-istilahnya maupun jalannya *tutur* namun seiring dengan perkembangan zaman *tutur* yang seharusnya disertai dengan tindakan sudah mulai memudar, juga istilah-istilah baru seperti *bestie*, *guys* dan lain-lain membuat *tutur* itu tidak teraplikasikan.”

Masuknya kebudayaan asing menyebabkan kebudayaan warisan nenek moyang yang memiliki nilai-nilai luhur yang harusnya dipertahankan hilang begitu saja. Generasi berikutnya tidak lagi mengetahui warisan luhur tersebut, maka diperlukan usaha untuk membendung pengaruh-pengaruh asing yang menyebabkan pengaruh negatif harus dibentengi dengan membangkitkan nilai-nilai warisan luhur dari nenek moyang (Hilda 2016).

Sedangkan Juwita putri Daulay *Nauli Bulung* desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun menuturkan bahwa:

“Implementasi *partuturon* di desa Sihiuk sudah mulai memudar salah satu contoh *tutur* yang mulai hilang adalah *oppung dongan* dimana kami lebih cepat memanggilnya dengan sebutan *abang* padahal dalam adat *oppung dongan* itu tidak boleh dipanggil *abang*.”

Pemahaman *Naposo Nauli Bulung* desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumun terhadap budaya *partuturon* masih sangat terjaga sampai sekarang namun pada pengaplikasiannya yang disertai dengan tindakan sudah mulai memudar. Munculnya istilah-istilah baru seperti *bestie*, *guys* dan lain sebagainya menyebabkan masyarakat khususnya *Naposo Nauli Bulung* tidak mengimplementasikan *tutur*. Selain itu *Naposo Nauli Bulung* banyak yang belum paham makna filosofi dasar *dalihan na tolu* sehingga *tutur* yang seharusnya disertai dengan tindakan tidak terealisasi. Selain itu penyebab menipisnya implementasi budaya *partuturon* di desa Sihiuk adalah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya luar dimana para orang tua sekarang mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga para generasi kurang mengimplementasikan bahasa-bahasa daerah salah satunya





partuturon. Dari sisi adat istiadat *Naposo Nauli Bulung* (NNB) Sebagai pagar dan bunga desa, berarti tiang pengharapan, yang sangat bergantung pada tenaga dan kekuatan fisik, ketahanan desa terhadap bahaya dan pengaruh negatif di segala lini, serta merupakan simbol keindahan dan keharmonisan masyarakat desa.

Dengan demikian untuk menjaga kelestarian budaya *partuturon* baik dari segi pemahaman maupun pengimplementasian (Hilda 2016) diperlukan hal-hal sebagai berikut: Pertama, ***Meningkatkan Proses Sosialisasi Budaya Partuturon***. Semakin banyak organisasi masyarakat yang dilibatkan oleh individu, maka semakin tinggi proses sosialisasi, proses sosialisasi budaya *partuturon* juga penting dalam mempersiapkan generasi muda sebagai penerus agar kebudayaan tersebut tidak punah dan dapat dijadikan filtrasi dalam menghadapi perubahan kebudayaan. Proses sosialisasi tersebut dapat dilakukan dengan pengendalian sosial yaitu melalui proses ajar didik, sanksi, ritus kolektif dan alokasi posisi.

Kedua, Kurikulum Pendidikan. Artinya perlunya memasukkan kearifan lokal daerah dalam kurikulum bagi siswa SD sampai SMU sederajat atau mata kuliah untuk mahasiswa sehingga nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang tidak hilang atau terpengaruh dari budaya luar. Suatu suku bangsa akan lenyap bilamana mereka tidak memiliki pegangan dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Pegangan dimaksud adalah adat budaya yang terdapat pada suatu masyarakat. Karena itu, nilai adat budaya perlu dikenalkan agar masyarakat sekarang dan yang akan datang mampu berperilaku sesuai tuntutan adat budaya yang dijunjung, mengajarkan adat budaya kepada generasi muda selain sebagai sumbangan nyata, juga sebagai upaya membantu tegaknya tata-tertib sosial kepada angkatan muda. Pengalaman pahit atau manis yang dialami oleh satu suku bangsa memang dapat mengembangkan nilai adat yang dilakukannya dan sejauhmana konsistensi dengan nilai adatnya. ***Ketiga, Penanaman Nilai-Nilai Agama.*** Adanya penanaman nilai-nilai agama merupakan faktor utama dalam melestarikan kearifan lokal *partuturon*. Dengan tetap berpedoman terhadap al-Qur'an dan hadis, maka nilai-nilai yang tertanam dalam *partuturon* akan terjaga





dan terlaksana dalam setiap kehidupan bermasyarakat maupun terhadap lingkungan.

Kerukunan terbangun dari implementasi *partuturon* masyarakat tanpa memandang agama. Jika adat ini dapat dijalankan dan dipertahankan dengan baik, maka masyarakat tidak akan memandang agama guna mencapai kerukunan. Biasanya, warga setempat akan bertanya asal-usul seperti marga, suku, dan wilayah asal untuk menentukan panggilan yang tepat untuk orang dari luar desa yang sedang dihadapi. Hal ini tentu juga akan menimbulkan sikap ramah dan warga yang senantiasa mengikuti norma kesopanan (Asnah dan Dalimunthe 2022).

Kesimpulan

Pemahaman dan implementasi budaya *partuturon* bagi *naposo nauli bulung* di Desa Sihiuk Kecamatan Lubuk Barumon masih sangat terjaga sampai sekarang namun pada pengaplikasiannya yang disertai dengan tindakan sudah mulai memudar. Munculnya istilah-istilah baru seperti *bestie*, *guys* dan lain sebagainya menyebabkan masyarakat khususnya *Naposo Nauli Bulung* tidak mengimplementasikan *tutur*. Selain itu *Naposo Nauli Bulung* banyak yang belum paham makna filosofi dasar *dalihan na tolu* sehingga *tutur* yang seharusnya disertai dengan tindakan tidak terealisasi. Menipisnya implementasi budaya *partuturon* di desa Sihiuk adalah semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh budaya luar dimana para orang tua sekarang mengajarkan anaknya menggunakan bahasa Indonesia sehingga para generasi kurang mengimplementasikan bahasa-bahasa daerah salah satunya *partuturon*. Dengan demikian untuk menjaga kelestarian budaya *partuturon* baik dari segi pemahaman maupun pengimplementasian adalah meningkatkan proses sosialisasi budaya *partuturon*, kurikulum pendidikan, dan penanaman nilai-nilai agama.





Referensi

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid. 2018. “Konsep Adaptasi Budaya Partuturon Terhadap Film Harani Adat.” *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif* 4(1):01–12. doi: 10.22303/proporsi.4.1.2018.01-12.
- Asnah, dan Latifa Annum Dalimunthe. 2022. “Kearifan Lokal Partuturan Masyarakat Tapanuli Selatan Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama.” 5(2):35. doi: 10.32734/lwsa.v5i2.1354.
- Dalimunthe, Marija. 2010. “Nilai-Nilai Islami Dalam Tutar Masyarakat Adat Batak Angkola Tapanuli Bagian Selatan.” *Tesis Program Pasca Sarjana Iain Medan Sumatera Utara*.
- Harahap, Sumper Mulia. 2022. “Marga Dan Perannya Pada Masyarakat Batak Angkola.” *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 9(2):121–34. doi: 10.24952/multidisipliner.v9i2.7647.
- Hasibuan, Armyn, dan Darwin Harahap. 2021. “Problematika dan Strategi Naposo Nauli Bulung (NNB) dalam Kegiatan Sosial Keagamaan di Kota Padangsidempuan.” *Jurnal at-Taghyir: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Desa* 4(1):45–68. doi: 10.24952/taghyir.v4i1.4514.
- Hilda, Lelya. 2016. “Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40(1):175–92. doi: 10.30821/miqot.v40i1.218.
- Lubis, Rosliana. 2006. “Partuturon Dalam Masyarakat Angkola.” *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastravolume II* 1.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*.
- Naibaho, Hermanto. 2019. “Sistem Kekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru.” *Peran Dalihan Na Tolu Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai Oleh* 6:1–13.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. “Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21(1):30–42.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Musuh dalam Selimut, Sebuah Pengantar pada buku Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*. jakarta.
- Zuhcri, Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Vol. 13.

